

TEOPOETIKA PEMULIHAN TRAUMA
Pemulihan Trauma berbasis Ras berdasarkan Film *Kitorang Basudara* dan
Freedom Writers

Aurora Maharani

Sekolah Tinggi Filasafat Theologi Jakarta
Jln. Proklamasi No.27, Pegangsaan, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10320
jcauroramaharanib@gmail.com

Abstract

Traumatic experiences of post-discrimination and racial-based violence tend to be ignored and silenced by society. This traumatic experience is not voiced and has a potential to legalize racial discrimination and violence. Rebecca Chopp in several of her writings which are also quoted by several theologians, tries to propose a theo poetic theory as a trauma recovery room. Theopoetic theory of trauma healing emphasizes on testimony or narratives and reinterpretation towards traumatic narratives. This paper tries to perceive the theory of theopoetic from Kitorang Basudara and Freedom Writers films. Both those films show that racial differences in society can be main source of trauma as well as a space for trauma recovery, if society gives and meaning of trauma narratives.

Keywords: *Racial discrimination, film Kitorang Basudara dan Freedom Writers, traumatic experiences, theopoetics of trauma healing*

Abstrak

Pengalaman traumatik pasca diskriminasi dan kekerasan berbasis rasial cenderung diabaikan dan dibungkam oleh masyarakat. Pengalaman traumatik tersebut tidak tersuarakan dan berpotensi menciptakan pelegalan diskriminasi dan kekerasan berbasis rasial. Rebecca Chopp dalam beberapa tulisannya yang juga dikutip oleh beberapa teolog, mencoba menawarkan teori teopoetika sebagai ruang pemulihan trauma. Teori teopoetika pemulihan trauma ini menitikberatkan pada kesaksian atau narasi dan pemaknaan ulang terhadap narasi traumatik. Tulisan ini mencoba melihat teopoetik pemulihan trauma dari film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*. Kedua film tersebut menunjukkan bahwa perbedaan ras di kalangan masyarakat dapat menjadi sumber trauma sekaligus ruang pemulihan trauma, jika masyarakat memberi ruang pada narasi trauma dan pemaknaan atas narasi trauma.

Kata Kunci: Diskriminasi rasial, film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*, pengalaman traumatik, teopoetika pemulihan trauma

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kasus kekerasan berbasis rasial meningkat di kalangan masyarakat, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sejarah mencatat bahwa kekerasan berbasis rasial bukanlah hal baru yang terjadi di kalangan masyarakat. Kekerasan berbasis rasial kerap kali terjadi di kalangan masyarakat, secara khusus masyarakat minoritas atau masyarakat dari suku yang dinilai sebagai suku terbelakang seperti Papua. Ada banyak kasus kekerasan berbasis rasial terhadap orang-orang bersuku Papua, baik yang dilakukan di luar daerah Papua maupun di dalam daerah Papua. Sebagian besar kasus kekerasan berbasis rasial yang dialami oleh masyarakat Papua berbentuk hinaan fisik, psikis, maupun sosial. Salah satu bentuk kekerasan berbasis rasial yang dialami oleh orang Papua yaitu sebutan “monyet” atau pembuatan foto yang disandingkan dengan gambar monyet, seperti yang terjadi pada aktivis Papua yang bernama Natalius Pigai ataupun mahasiswa Papua yang berkuliah di Malang.¹

Beragam realitas kekerasan berbasis rasial tidak dapat dipungkiri memberi dampak bagi masyarakat, baik secara personal maupun komunal. Salah satu dampak dari kekerasan berbasis rasial ialah pengalaman traumatik yang kemudian memengaruhi kehidupan berelasi antarmanusia. Realitas kekerasan berbasis rasial juga kerap kali dinarasikan dalam bentuk seni peran, seperti film. Salah dua film yang mengisahkan realitas kekerasan berbasis rasial ialah film *Kitorang Basudara* dan film *Freedom Writers*.

Penelitian terbaru di Amerika Serikat memperlihatkan bahwa trauma yang disebabkan oleh konflik antarras merupakan bentuk trauma yang paling umum dan memberi dampak berkelanjutan di kalangan masyarakat karena adanya distorsi terhadap makna trauma yang dialami oleh korban konflik antarras. Tidak jarang kelompok masyarakat dan pemerintah mengabaikan atau bahkan meremehkan

pengalaman traumatik korban konflik berbasis ras. Akibatnya, kisah traumatik akibat kekerasan berbasis rasial yang belum terselesaikan tersebut membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi pelaku kekerasan di dalam relasi antarmanusia.²

Dalam menanggapi realitas pola kekerasan yang berkelanjutan tersebut, diperlukan upaya pemulihan trauma yang dapat dilakukan oleh setiap korban kekerasan berbasis ras. Teopoetika merupakan salah satu media yang dinilai dapat digunakan untuk memulihkan trauma korban kekerasan berbasis ras. Menurut Michelle A. Walsh, teopoetika dapat menjadi media kesaksian pengalaman traumatik akibat kekerasan komunal yang dialami para korban, tidak terkecuali korban konflik antarras. Melalui teopoetika, suara luka dapat dinarasikan bukan hanya dengan menyuarakan peristiwa traumatik tetapi juga mengaitkannya dengan kesaksian akan karya Allah dalam pengalaman traumatik. Pengalaman luka dan amarah karena diabaikan dan diremehkan dapat dipersaksikan dalam satu bingkai tulisan bersama dengan kesaksian iman, harapan dan pengampunan. Proses menarasikan pengalaman traumatik korban yang dilakukan secara konsisten dinilai dapat mendorong atau memotivasi korban untuk mengalami pemulihan trauma.³

Proses pemulihan trauma dalam bentuk teopetik ini dapat dilihat dari film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*. Hal ini dikarenakan, kedua film tersebut mencoba mempersaksikan kisah traumatik akibat kekerasan berbasis rasial dalam bentuk narasi dalam film. Narasi trauma dalam film ini memberi ruang pemulihan trauma, baik untuk kelompok trauma yang dikisahkan dalam film maupun kelompok yang menyaksikan kisah traumatik dari kedua film tersebut. Film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers* mencoba memperlihatkan bahwa pengalaman traumatik yang sulit disuarakan dalam bentuk dialog dengan orang lain, dapat disuarakan dalam bentuk narasi atau tulisan. Melalui narasi tulisan inilah, seseorang yang mengalami trauma akibat kekerasan berbasis rasial dapat menyuarakan dan meleburkan lukanya. Selain itu, melalui narasi trauma dalam film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writer* ini juga dapat mendorong para penyaksi film untuk menyadari traumanya dan mengupayakan pemulihan trauma yang sedang dialaminya.

Film *Kitorang Basudara* dan film *Freedom Writers* memperlihatkan relevansi film sebagai salah satu media pemulihan trauma dalam bentuk teopoetika bagi

penyintas kekerasan berbasis ras. Dalam memperlihatkan hal tersebut, artikel ini dibagi menjadi empat bagian. Pada bagian pertama akan ada penjelasan deskriptif terkait film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*. Pada bagian kedua, terdapat pemaparan terkait realitas trauma kolektif pasca kekerasan berbasis ras dengan menggunakan pemikiran Dan Hauge dan Dan Reidenberg. Kemudian pada bagian ketiga, terdapat penjelasan mengenai teopoetika sebagai media pemulihan trauma dengan mengaitkan pada film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*. Dalam membahas definisi dan makna teopoetika, makalah ini akan menggunakan pemikiran dari Rebecca Chopp dan Shelly Rambo.⁴

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku-buku dan jurnal-jurnal yang secara khusus membahas kekerasan berbasis rasial, trauma, dan pemulihan trauma dalam bentuk teopoetika. Langkah pertama yang dilakukan untuk melihat realitas kekerasan berbasis rasial ialah dengan memaparkan kisah kekerasan berbasis rasial dari film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*. Kemudian, tulisan ini juga menguraikan realitas kekerasan berbasis rasial yang terjadi di kalangan masyarakat pada masa lampau hingga masa kini. Selanjutnya, realitas tersebut dianalisis dengan menggunakan teori trauma kolektif menurut Dan Hauge.⁵ Dalam merespons realitas kekerasan berbasis rasial yang menimbulkan trauma secara kolektif, maka pada bagian akhir tulisan ini terdapat pemaparan teori teopoetika menurut pandangan Rebecca Chopp dan Shelly Rambo.⁶ Pemaparan mengenai teori teopoetika ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pemulihan trauma pascakekerasan berbasis rasial.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film *Freedom Writers* dan *Kitorang Basudara*

Film *Freedom Writers* merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah nyata seorang perempuan bernama Erinn Gruwell, guru bahasa Inggris berkulit, yang mencoba membuat perubahan di salah satu kelas di Woodrow Wilson High School, Amerika Serikat. Perubahan yang dilakukan oleh Erin Gruwell atau Ms. G ialah penghapusan kekerasan berbasis rasial di kalangan pelajar di Woodrow Wilson High

School, secara khusus di salah satu kelas yang seringkali dinilai sebagai kelas terbelakang.⁸ Dalam film yang disutradarai oleh seorang laki-laki yang bernama Richard LaGravenese ini, ditampilkan upaya besar yang dilakukan oleh Ms. G untuk membuat para murid memiliki pikiran yang terbuka dan mau menerima perbedaan yang ada. Upaya ini didasari oleh keadaan kelas yang penuh dengan kebencian dan tindakan kekerasan berbasis rasial yang tidak jarang dilakukan pada saat Ms. G mengajar. Tidak hanya kekerasan atau perkelahian, kesenjangan seperti duduk berkelompok dan menjauh dari kelompok ras lain juga seringkali terjadi di kelas. Hal inilah yang mendorong Ms. G untuk berusaha membuka pikiran para pelajar sehingga mereka dapat menghidupi nilai toleransi antarsesama.⁹

Berbagai upaya dilakukan oleh Ms. G, namun berbagai upaya tersebut kerap kali ditentang atau dilarang oleh rekan guru di sekolah tersebut. Sebagian besar guru, secara khusus kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan wali kelas dari kelas unggulan, kerap kali menentang dan meremehkan Ms. G yang berusaha mengubah pola hidup para pelajar yang malas belajar, sering berkelahi, bahkan sering mengonsumsi obat-obatan menjadi pelajar yang rajin dan taat pada peraturan dan ajaran yang diberikan. Berbagai upaya penolakan dilakukan oleh rekan kerja Ms. G, salah satu bentuknya ialah pelarangan pemberian akses buku bacaan dari perpustakaan untuk dibaca oleh para pelajar di kelas Ms. G. Melihat keadaan tersebut, Ms. G berupaya mencari cara lain untuk mengedukasi para murid, seperti melakukan belajar dengan bermain, memberi tantangan dan hadiah pada para murid, memberikan buku bacaan yang ia beli dengan uang hasil kerja paruh waktu, dan memberi kesempatan kepada para murid untuk bertemu dengan korban kekerasan Holocaust dan mendengar secara langsung kisah traumatis dari para korban Holocaust tersebut.¹⁰ Satu hal lain yang dilakukan oleh Ms. G, dan hal ini juga yang paling berkesan bagi para pelajar, yaitu memberi ruang bagi para murid untuk menarasikan pengalaman traumatis yang telah dialami dan membuat mereka kesulitan untuk berdamai dan menerima orang yang bersuku atau ras lain dengan mereka. Narasi itu kemudian dituliskan dalam buku tulis yang dibeli oleh Ms. G dari uang hasil kerja paruh waktu yang kedua. Dalam buku tulis tersebut, ada beragam pengalaman traumatis yang dialami, secara khusus pengalaman traumatis berbasis ras. Para murid menceritakan

bagaimana pemicu kebencian mereka pada orang-orang yang berbeda ras dengan mereka. Tidak sedikit yang menarasikan pengalaman diabaikan, dikucilkan, bahkan dilukai secara fisik oleh orang-orang dari kelompok ras yang berbeda¹¹.

Dalam beberapa website dituliskan bahwa awalnya narasi traumatik para pelajar dan kisah perjuangan Ms. G dalam mengajar para pelajar yang diabaikan tersebut, diketahui oleh masyarakat karena beredarnya buku berjudul “The Freedom Writers Diary” pada tahun 1999. Kemudian, narasi buku ini ditampilkan dalam bentuk film. Tn. LaGravenese menekankan bahwa tujuan dari film ini bukan hanya menampilkan trauma para pelajar, tetapi juga mendorong setiap penonton untuk menyadari realitas kekerasan, secara khusus kekerasan berbasis rasial yang sangat berkembang di kalangan masyarakat. Melalui film ini, Tn. LaGravenese juga mendorong para penonton untuk menyadari perannya dan berupaya berperan aktif dalam proses menanggapi pengalaman traumatik yang tercipta karena kekerasan berbasis ras. Secara khusus, film ini juga bertujuan untuk mengingatkan dan mendorong para pelajar yang sedang atau pernah terlibat dalam tindak kekerasan berbasis ras, untuk tidak kembali melakukan tindak kekerasan, melainkan berupaya mengubahnya menjadi tindakan yang saling menerima dan menguatkan di antara sesama¹².

Film *Kitorang Basudara* merupakan salah satu film pendek yang menggambarkan pengalaman hidup masyarakat Indonesia. Film yang dituliskan dan disutradarai oleh seorang perempuan bernama Ninndi Raras ini, secara khusus menggambarkan perjuangan dua orang kakak beradik bersuku Papua yang merantau untuk berkuliah di kota Yogyakarta. Raras sendiri memilih kota Yogyakarta sebagai kota pembuatan film pendek ini karena menurutnya Yogyakarta adalah daerah yang seringkali dikunjungi oleh masyarakat Indonesia atau luar Indonesia untuk menjalani pendidikan, baik di tingkat menengah ke atas ataupun perguruan tinggi. Selain itu, terpilihnya Yogyakarta sebagai kota pembuatan film pendek ini juga dikarenakan Raras sendiri sudah memiliki gambaran yang cukup luas mengenai pendidikan di Yogyakarta, secara khusus pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Hal ini karena Raras memiliki pengalaman berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atmajaya Yogyakarta¹³.

Ada beberapa karya film pendek yang pernah dibuat oleh Raras sebelum pembuatan film *Kitorang Basudara*, yaitu film berjudul *Rahasia* yang ditayangkan pada tahun 2011 dan film berjudul *Sweet Seventy* yang ditayangkan pada tahun 2014. Film *Kitorang Basudara* sendiri diputar dan dibahas pada 19 Juli 2016 di acara *Indonesia dalam Film Pendek* yang diselenggarakan di Bentara Budaya Jakarta (BBJ) bersama *Gramedia.com* yang didukung oleh media Kelompok Kompas Gramedia (KKG), salah satunya *Kompas.com*. Film yang berdurasi 30 menit ini mencoba mengangkat persoalan sulitnya mahasiswa Papua yang mencari indekos di daerah Yogyakarta. Kuatnya stereotip masyarakat Yogyakarta terhadap orang-orang yang berasal dari Papua membuat seorang mahasiswa baru ini selalu ditolak oleh pemilik indekos serta orang-orang yang tinggal di indekos tersebut atau di sekitar indekos tersebut¹⁴.

Dalam perjalanan mencari indekos yang tidak kunjung didapat, Berto, adik dari Rony, seringkali bertanya mengapa orang-orang memperlakukan mereka berbeda dari yang lain. Meskipun sudah berulang kali menguatkan diri untuk memahami perlakuan orang-orang terhadapnya, namun tetap saja muncul pertanyaan dibenaknya “mengapa ia dan kakaknya diperlakukan berbeda oleh masyarakat”. Perasaan kecewa karena penolakan dari masyarakat kerap kali membuat Berto dan Rony merasa putus asa, khususnya ketika ia secara langsung mendapati seorang ibu kos yang berkata tidak ada kamar kosong padahal beberapa menit sebelumnya ibu tersebut menelpon Berto dan mengatakan bahwa ada kamar kosong di rumah indekosnya. Kejadian tersebut membuat Berto akhirnya bersedia tinggal di asrama Rony untuk sementara waktu. Selang beberapa waktu, Berto terdorong untuk kembali mencari kamar indekos. Dalam perjalanan, ia bertemu seorang bapak paruh baya yang memiliki tempat indekos dan bersedia memberi ruangnya untuk ditempati oleh Berto. Melihat ketulusan dan kebaikan dari pemilik indekos itu, Bertopun menjadi lebih semangat dan berupaya meleburkan rasa duka dan kecewanya atas tindakan penolakan atau diskriminasi yang sempat ia terima. Penerimaan dari bapak tersebut mendorongnya untuk lebih memahami dan menerima perbedaan yang ada, serta mencoba menerima keberadaan orang lain yang memiliki karakter atau budaya yang berbeda dengannya.

Kisah rasisme atau diskriminasi terhadap ras yang berbeda, yang ditampilkan dalam film pendek *Kitorang Basudara* ini merupakan gambaran kecil dari realitas keberadaan dan relasi antarmanusia yang masih belum mampu menerima perbedaan. Kisah Berto dan Rony, mahasiswa Papua yang didiskriminasi di Yogyakarta, merupakan salah satu kisah fiksi yang dibuat oleh Ninndi Raras untuk memperlihatkan kondisi nyata dari tindakan diskriminasi dan rasisme di Indonesia. Tidak sedikit kasus diskriminasi dan rasisme yang terjadi di Indonesia, khususnya kepada orang-orang dari Timur Indonesia atau Papua.

Kompasiana.com mencatat bahwa sekitar tahun 2016, terdapat kasus diskriminasi yang diterima oleh mahasiswa asal Papua yang bernama Benediktus Fatubun. Ketika ia sedang mencari kamar indekos, ia selalu mendapati penolakan dan penelantaran karena ia seorang Papua¹⁵. Atas dasar banyaknya pengalaman kekerasan berbasis ras, dalam film pendek ini, Ninndi Raras hendak mendorong para penonton untuk dapat menerima dan memahami realitas perbedaan dalam kehidupan antarmanusia. Raras mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah mengerti makna perbedaan sampai ia bersedia untuk memahami orang lain yang berbeda dengannya.¹⁶ Ungkapan Raras ini merupakan ungkapan yang penting dan harus dipahami bersama. Palsanya, kasus diskriminasi dan rasisme yang terus meningkat di Indonesia, memerlukan peran aktif dari berbagai pihak dan untuk dapat berperan aktif maka perlu adanya kesediaan untuk memahami perbedaan yang ada.

Film *Freedom Writers* dan *Kitorang Basudara* memperlihatkan realitas kekerasan berbasis rasial terhadap sekelompok orang dari suku atau ras yang berbeda dan minoritas. Melalui kedua film ini terlihat bahwa bentuk kekerasan umumnya ditunjukkan dalam bentuk kekerasan verbal yang menjelekan warna kulit atau bentuk fisik sekelompok orang. Kekerasan verbal yang di dalamnya terdapat ujaran kebencian terhadap kelompok suku atau ras yang berbeda dan minoritas tersebut dilakukan dengan tujuan yang beragam, salah satunya ialah pengasingan terhadap kelompok suku atau ras yang berbeda dan minoritas tersebut. Pengasingan ini kemudian menimbulkan kesenjangan, ketidakpercayaan, dan ketidakharmonisan dalam relasi antarkelompok masyarakat.

Rasisme dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mengartikan rasisme sebagai suatu prasangka berdasarkan keturunan bangsa yang juga menunjukkan perlakuan yang berat sebelah terhadap suku bangsa yang berbeda. KBBI juga mengartikan rasisme sebagai paham yang menilai bahwa ras diri sendiri lebih unggul dibanding ras lainnya¹⁷. Tidak jauh berbeda dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, menurut Cambridge Dictionary, *racism* adalah hal-hal yang merugikan atau tidak adil yang ditunjukkan dalam perkataan, tindakan, atau pikiran yang didasari oleh keyakinan bahwa ras mereka lebih unggul, cerdas, baik, bermoral, dibandingkan ras orang lain. Cambridge Dictionary juga mendefinisikan *racism* sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, yang menghasilkan ketidakadilan bagi orang-orang dari ras lain¹⁸.

Dalam wawancaranya dengan *Voice of Indonesia* (VOI), Robertus Robert, sosiolog Universitas Negeri Jakarta (UNJ), mengatakan bahwa rasisme di Indonesia memiliki keterkaitan dengan penjajahan Indonesia yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Menurutnya, rasisme berfungsi sebagai jalan masuk untuk menaklukkan masyarakat Indonesia. Penjajah pertama kali berupaya menaklukkan dimensi paling fisik dan paling substil dari eksistensi manusia, yaitu ras dari manusia tersebut. Penghinaan atau penyebutan kata monyet kepada seseorang bertujuan untuk menjatuhkan orang tersebut dan membuat mereka berada di posisi terbawah dalam struktur hierarki sosial masyarakat. Atas dasar inilah, Robert menekankan akan pentingnya melihat rasisme bukan hanya sebagai problem pergaulan antar ras, tetapi juga dalam sejarah yang melekat dalam struktur imperialisme atau struktur penindasan.¹⁹

Tidak jauh berbeda dengan Robertus Robert, Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB UGM) juga mengatakan bahwa kasus rasisme yang terjadi pada masa kini tidak terlepas dari sejarah masa lalu, khususnya pada masa kolonial. Menurutnya, dasar dari kasus rasisme ialah ketika adanya anggapan bahwa suatu ras memiliki derajat lebih tinggi dan dianggap lebih baik dibandingkan ras lainnya. Ahimsa-Putra tidak memungkiri bahwa setiap manusia memiliki perbedaan secara fisik dan hal ini pada dasarnya bukan hal yang buruk, namun seringkali manusia melihat dan membandingkan

perbedaan yang ada sehingga terjadi banyak konflik berbasis rasisme.²⁰ Irwan Martua Hidayana, Associate Professor Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI), juga mengatakan bahwa secara umum rasisme merupakan sebuah pandangan, sikap, dan tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu atas dasar ketidakmampuan memahami dan menerima perbedaan biologis yang ada. Berdasarkan pandangan inilah muncul beragam bentuk konflik atau kekerasan berbasis rasial.

Ahimsa-Putra menyebutkan bahwa di Indonesia sendiri, rasisme muncul ketika Dutch East India Company (*Vereenigde Oostindische Compagnie /VOC*) menetapkan stratifikasi di antara manusia dan kemudian melegalkannya. Kasus rasisme ini menjadi lebih kuat ketika golongan-golongan yang ada dipertajam dengan legalitas. Contohnya, ketika orang pribumi tidak diizinkan ikutserta atau masuk di stadion sepakbola. Irwan secara khusus memberi perhatian pada isu rasisme pada orang Papua. Menurutnya, suku-suku Papua memang memiliki perbedaan secara biologis yang cukup mencolok di kalangan orang Indonesia. Namun menurutnya hal ini bukan menjadi satu-satunya alasan terjadinya tindakan rasisme terhadap orang Papua. Irwan melihat bahwa kasus rasisme di Papua tidak terlepas dari sejarah Orde Baru, khususnya ketika Papua menjadi lokasi operasi militer tahun 1974. Selain itu, menurutnya, ketertinggalan orang-orang Papua dari berbagai aspek, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lainnya, juga menjadi alasan terjadinya kasus rasisme terhadap orang Papua. Kasus rasisme terhadap orang Papua dilakukan dalam bentuk yang beragam, di antaranya dalam percakapan secara langsung dengan kalimat sarkas atau dengan tatapan yang merendahkan, serta dalam bentuk kalimat rasis yang dituliskan di akun media sosial pribadi ataupun dalam komentar akun media sosial orang lain. Tindakan rasisme tersebut tentunya menciptakan kemarahan, kekecewaan dan sakit hati dalam diri orang Papua. Tidak sedikit kasus kekerasan yang terjadi atas dasar balas dendam dari orang Papua terhadap masyarakat yang melakukan tindakan rasisme terhadap orang Papua. Dampaknya, kasus kekerasan atas dasar rasisme terus berulang di kalangan masyarakat.

Menanggapi peningkatan kasus rasisme yang terus berlangsung di berbagai tempat, pada tahun 1949, UNESCO meluncurkan program global utama untuk memerangi rasisme dan ketidaksetaraan. UNESCO telah menerapkan pendidikan hak

asasi manusia dalam kurikulum sekolah secara global, mempromosikan pengembangan penelitian ilmiah mengenai perdagangan budak, serta mengupayakan berbagai program untuk memperdalam pemahaman dunia tentang dasar-dasar ideologis rasisme. UNESCO juga berupaya menyatukan berbagai bidang atau kelompok untuk berjuang melawan diskriminasi rasial. Secara khusus, UNESCO menekankan pentingnya bidang pendidikan yakni sekolah yang harus mengajarkan rasa hormat kepada orang lain serta pengajaran tentang pentingnya menghargai keragaman budaya di setiap daerah di dunia. Irina Bokova, Direktur Jendral UNESCO, mengatakan bahwa kesetaraan martabat dan hak setiap individu harus tetap menjadi titik awal untuk semua tindakan serta menjadi tolok ukur akan keberhasilannya. Untuk mencapai hal tersebut, dialog dan sikap menghormati adalah hal yang harus diupayakan. Setiap orang berhak menyampaikan suaranya dan berhak didengar, baik mereka yang termasuk ras mayoritas maupun minoritas²¹.

Trauma Kolektif pasca Kekerasan berbasis Rasial

Beragam tindakan diskriminatif berbasis rasial yang dialami oleh orang-orang Papua telah menimbulkan dampak yang signifikan dalam relasi antarmanusia, khususnya antara orang Papua dan orang-orang dari ras lain. Tidak hanya memengaruhi relasi antar manusia, tindakan diskriminatif berbasis rasial ini juga memengaruhi cara pandang orang Papua terhadap dirinya sendiri. Tidak sedikit orang yang menginformasikan bahwa seringkali secara pribadi orang Papua merasa bahwa dirinya berbeda dan tersingkirkan dari orang lain yang juga berwarganegara Indonesia. Tindakan diskriminatif berbasis rasial ini menciptakan luka psikis atau trauma dalam diri orang Papua, baik secara personal ataupun komunal.

Luka psikis dan trauma ini kembali menguat dan memanas ketika kasus diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa orang kepada Natalius Pigai dan mahasiswa asal Papua. Kurumbi Wone, salah satu website yang menuliskan berbagai pengalaman traumatik orang Papua, mengatakan bahwa secara psikologis penghinaan rasial tersebut dapat menimbulkan trauma lebih lanjut bagi orang Papua. Hal ini dikarenakan tindakan diskriminasi berbasis rasial yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia merendahkan kemanusiaan orang Papua. Tidak menutup kemungkinan

bahwa pengalaman traumatik tersebut justru mendorong orang Papua untuk mengungkapkan seruan kolektif rakyat Papua untuk menggalang dukungan dari seluruh dunia kulit hitam dan *nonblack*, dan mengupayakan kemerdekaan masyarakat Papua. Untuk mencapai hal tersebut, tidak menutup kemungkinan pula terjadinya konflik atau kekerasan yang berkelanjutan di antara masyarakat Papua dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan atau secara khusus pada masyarakat Indonesia yang melakukan tindakan diskriminatif. Beragam tindakan kekerasan yang terjadi ini dapat menggambarkan seberapa dalam trauma yang dialami oleh orang Papua pasca tindakan diskriminatif berbasis rasial²².

Trauma pasca tindakan diskriminatif berbasis rasial ini juga dapat menguat ketika adanya tindakan pengabaian atau ketidakpedulian, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dan Hauge dalam tulisannya yang berjudul *The Trauma of Racism and the Distorted White Imagination*, mengatakan bahwa pengabaian ataupun tindakan meremehkan pengalaman traumatik masyarakat yang mengalami kekerasan berbasis rasial kerap kali dilakukan oleh masyarakat umum. Tindakan tersebutlah yang kemudian menimbulkan kekerasan ataupun trauma berkelanjutan di kalangan masyarakat yang mengalami kekerasan berbasis rasial, secara khusus pada masyarakat Papua. Menurut Hauge, keterasingan dan penghinaan memiliki kekuatan tersendiri untuk menimbulkan trauma bagi seseorang atau sekelompok orang. Dalam kasus kekerasan berbasis rasial ini, keterasingan atau penghinaan yang dilakukan kepada masyarakat yang memiliki ras tertentu dapat mendorong terjadinya trauma yang tidak hanya bersifat individu atau personal, tetapi juga trauma secara kolektif. Trauma kolektif ini terjadi bukan hanya karena kekerasan berbasis rasial yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, tetapi juga karena kekerasan berbasis rasial ini ditujukan ke beberapa orang dengan ras tertentu dan menimbulkan trauma bagi kelompok ras tersebut. Terjadinya trauma kolektif ini juga karena ada banyak orang yang mengalami luka psikis atau ketakutan pasca mendengarkan atau menyaksikan pengalaman kekerasan berbasis rasial.²³

Dan Reidenberg, pakar kesehatan mental dan direktur eksekutif *Suicide Awareness Voices of Education*, mengatakan bahwa trauma kolektif merupakan pengalaman trauma yang tidak hanya terjadi pada sekelompok kecil orang tetapi juga dapat dialami oleh kelompok masyarakat dalam skala besar.²⁴ Gilad Hirschberger

dalam tulisannya yang berjudul *Collective Trauma and the Social Construction of Meaning* juga mengungkapkan bahwa trauma kolektif dapat memberi pengaruh besar bagi kehidupan manusia, yaitu menghilangkan atau menghancurkan cara pandang manusia terhadap relasi personal maupun komunal. Trauma kolektif dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya kekerasan berbasis rasial.²⁵ Trauma kolektif pasca kekerasan rasial dapat menimbulkan perubahan relasi antarmasyarakat yang dampaknya ialah kesenjangan, pengalaman saling curiga, serta dehumanisasi antarmasyarakat.²⁶

Trauma kolektif berbasis rasial yang tidak dipulihkan atau diselesaikan dapat menghilangkan rasa aman serta memengaruhi tatanan atau struktur kehidupan masyarakat. Dorongan untuk pulih bersama dinilai penting untuk dilakukan karena trauma kolektif seringkali menimbulkan perasaan takut dan kecewa yang dirasakan secara kolektif dan hanya dapat dipulihkan dengan upaya bersama. Proses pemulihan yang hanya diupayakan oleh seseorang hanya akan memulihkan trauma personal, sedangkan trauma komunal masih menjadi bagian masyarakat yang ditunjukkan dalam bentuk kesenjangan sosial.²⁷ Salah satu upaya pemulihan trauma kolektif yang dapat dilakukan secara personal maupun kolektif ialah narasi trauma dalam bentuk teopoetika. Melalui teopoetika, narasi trauma kolektif dapat disuarakan atau dinarasikan secara hiperrealis, yang memungkinkan narasi trauma tersebut merepresentasikan pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang.²⁸

Teopoetika sebagai Media Pemulihan Trauma

Rebecca Chopp, seorang teolog yang memberi perhatian pada studi trauma, dalam tulisannya yang berjudul *Theology and the Poetics of Testimony* mencoba mengemukakan pandangannya mengenai teopoetika. Menurutnya, teopoetika merupakan suatu upaya menggambarkan atau menamai suara luka yang tidak dapat diungkapkan dalam percakapan rasional.²⁹ Pemikirannya ini tidak terlepas dari studi Elie Wiesel yang membahas mengenai “kesaksian”. Gagasan teopoetika yang berkaitan dengan “kesaksian” menjadi mode baru untuk teologi dalam merespons realitas trauma yang melekat dalam kehidupan manusia yang berkembang setiap harinya. Chopp memberikan referensi atau tawaran metode pemulihan trauma dalam

bentuk kesaksian puisi atau teopoetika. Tawaran ini didasari oleh kesadaran bahwa teologi memiliki peran atau tanggung jawab untuk merespons berbagai realitas kehidupan masa kini yang tidak terlepas dari realitas trauma. Ia juga menyadari bahwa pada masa kini, seiring berkembangnya zaman, proses pemulihan trauma berangsur dilakukan dalam bentuk kesaksian atau mempersaksikan pengalaman traumatik kepada seseorang atau sekelompok orang yang dipercaya.³⁰

Chopp menegaskan bahwa unsur penting dalam teopoetika adalah kesaksian yang dapat ditampilkan dalam bentuk puisi, novel, teori, ataupun teologi. Kesaksian dalam teopoetika harus berbicara tentang pengalaman yang tidak terkatakan dan menceritakan mengenai penderitaan serta harapan komunitas tertentu yang belum mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Kesaksian menjadi ruang untuk mendengar serta mengingat kembali pengalaman traumatik masa lalu yang terbungkam dan seringkali menjadi mimpi buruk. Suara-suara luka yang melekat dalam memori, yang kemudian disuarakan atau dipersaksikan melalui teopoetika, mendorong penyintas luka dan trauma mencapai pemulihan. Tidak hanya itu, kesaksian juga mendorong seseorang untuk kembali memiliki kemampuan bertahan hidup serta menghidupi kehidupannya secara nyata dan bukan dalam bayang-bayang luka ataupun masa lalu yang menyakitkan.³¹

Percakapan mengenai kesaksian tidak hanya berbicara mengenai pemulihan personal, tetapi juga komunal. Kesaksian memberlakukan kesadaran moral dan tanggung jawab komunal atau global. Kesaksian mendorong seseorang untuk tidak hanya mampu mendengar luka pribadinya tetapi juga bersedia mendengar suara luka dari kesaksian-kesaksian orang lain. Kesaksian komunal yang dinarasikan dalam bentuk teopoetika menjadi bentuk teologi baru yang ditawarkan oleh Chopp, khususnya dalam mendengarkan dan merespons pengalaman luka atau trauma umat, baik secara personal maupun komunitas.³² Chopp menekankan bahwa proses pengamatan dalam kesaksian teopoetika perlu dilakukan agar kesaksian atas pengalaman luka dan trauma tetap dapat direfleksikan secara teologis. Kesaksian umat dapat menjadi ruang untuk melihat atau menemukan karya Allah dalam pengalaman luka, dan mendapat kekuatan serta pemulihan yang berasal dari Allah.³³ Melalui kesaksian yang direfleksikan secara pribadi maupun komunal, umat juga dapat

terdorong untuk bertransformasi dan menjadi rekan pemulih bagi diri sendiri maupun orang lain.³⁴

Michelle A. Walsh dalam tulisannya yang berjudul *Taking Matter Seriously: Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence* juga memberi perhatian khusus pada teopoetika. Ia menyadari bahwa ketidakadilan yang kerap kali dialami oleh masyarakat tertentu harus disuarakan, dan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyuarakan pengalaman ketidakadilan atau trauma tersebut ialah teopoetika. Melalui teopoetika, narasi traumatik dapat disuarakan dengan dan tanpa pertemuan antarmanusia atau kelompok secara langsung. Melalui teopoetika juga, pengalaman traumatik dapat dinarasikan dalam bentuk kata-kata yang dapat dijadikan lagu, drama, film, ataupun karya lainnya.³⁵ Dalam tulisannya, Walsh juga mengutip pemikiran Chopp tentang peranan teopoetika dalam proses pemulihan trauma. Teopoetika menjadi ruang mempersaksikan pengalaman traumatik, dan kesaksian tersebut mendorong berlangsungnya transformasi mental dan spiritualitas, baik secara pribadi maupun komunal. Kesaksian-kesaksian trauma dalam teopoetika yang saling diperjumpakan berpotensi menumbuhkan kasih, perdamaian dan keadilan.³⁶

Teopoetika dalam Film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*

Endang Sartika dalam tulisannya yang berjudul *Traumatic Experience in Eka Kurniawan's Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, mengatakan bahwa proses pemulihan trauma yang diupayakan dengan menceritakan pengalaman trauma melalui seni sastra, seperti fiksi, film, atau puisi perlu dilakukan karena media tersebut dapat menggambarkan atau mengekspresikan suara luka yang hilang pasca pengalaman traumatik.³⁷ Menurutnya, seni sastra dapat menjadi representasi kehidupan manusia dan dapat menawarkan berbagai perspektif yang memungkinkan pendengar atau pembaca seni tersebut merenungkan tanggapan atas pengalaman traumatik yang dinarasikan. Pemikiran Sartika tersebut selaras dengan konsep teopoetika yang bertujuan mendorong seseorang atau sekelompok orang bersama-sama melihat yang terluka (penyintas trauma), membaca luka, serta menarasikan luka.³⁸

Film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers* merupakan film yang beranjak dari kisah nyata dan berupaya menampilkan narasi kesaksian pengalaman traumatik pasca kekerasan berbasis rasial. Konteks permasalahan yang diangkat dalam kedua film tersebut merupakan realitas trauma yang masih terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Pasalnya, realitas trauma berbasis rasial tidak hanya berpotensi dialami oleh kelompok dari ras tertentu, tetapi juga dapat dialami oleh berbagai kelompok ras. Dalam film *Freedom Writers*, penulis memperlihatkan bahwa pengalaman traumatik pasca kekerasan berbasis rasial mendorong terciptanya gejala traumatik bagi anak-anak, seperti amarah yang meluap-luap, depresi, perasaan putus asa, halusinasi atau ketidakmampuan membedakan realitas masa lalu dan masa kini, serta keenganan dalam berelasi dengan kelompok ras lain. Sedangkan dalam film *Kitorang Basudara*, gejala traumatik yang dialami adalah keraguan, rasa malu, kecemasan berlebih, perasaan putus asa, serta kesulitan memercayai kelompok lain. Perbedaan respons terhadap pengalaman traumatik sangat dimungkinkan terjadi karena respons tersebut beranjak dari besarnya pengaruh pengalaman traumatik terhadap realitas kehidupan seseorang.³⁹

Film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers* tidak hanya menampilkan realitas kekerasan berbasis rasial, tetapi juga menjadi media komunikasi massa dan ruang untuk mengedukasi masyarakat luas tentang pentingnya toleransi antarmasyarakat. Alur dari kedua film tersebut secara jelas menampilkan luka dan trauma karena kekerasan berbasis rasial yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkup besar, serta kontribusi masyarakat pada trauma pasca kekerasan berbasis rasial. Alur tersebut mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pemulihan trauma masyarakat pasca kekerasan berbasis rasial. Tidak hanya menjadi media komunikasi dan edukasi massa, kedua film tersebut juga menjadi ruang menarasikan pengalaman traumatik pasca kekerasan berbasis rasial. Narasi trauma dalam film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers* menjadi salah satu bentuk media pemulihan trauma teopoetika pasca kekerasan berbasis rasial. Pemulihan trauma terjadi ketika narasi trauma yang dipersaksikan juga dimaknai, baik oleh penyintas trauma maupun seseorang atau sekelompok orang yang memberi diri menjadi pendengar kesaksian trauma.

Pada film *Kitorang Basudara*, upaya pemulihan trauma ditunjukkan dalam tindakan bapak pemilik kos yang bersuku Jawa, yang memberi ruang kos untuk pelajar dari Papua meski ia mengetahui isu rasialisme terhadap orang Papua yang beredar di daerah tersebut. Tindakan bapak kos tersebut, menciptakan perasaan diterima dan percaya diri dalam diri pelajar Papua. Beranjak dari pengalaman diterima tersebut, pelajar Papua pun mulai berproses menerima dirinya dan lingkungannya, yang kemudian berpotensi menciptakan pemulihan trauma bagi pelajar Papua tersebut. Tidak hanya bagi pelajar Papua, secara garis besar proses penerimaan pelajar Papua yang dilakukan bapak kos bersuku Jawa yang ditampilkan dalam film *Kitorang Basudara* ini juga menjadi ruang pemulihan trauma bagi masyarakat yang menyaksikan film *Kitorang Basudara*. Penerimaan tersebut mengedukasi dan mendorong masyarakat untuk bertoleransi kepada setiap orang meski berbeda suku. Tindakan penerimanya tersebut juga ditunjukkan dalam film *Freedom Writers*, khususnya ketika secara sederhana Ms. G guru berkulit putih berulang kali menyapa dengan tulus seluruh naradidiknya, baik yang berkulit putih maupun berkulit hitam. Tidak hanya itu, Ms. G juga melakukan penerimaan dengan tidak mendiskriminasi pihak tertentu, melainkan menerima keunikan setiap naradidik, bahkan berusaha menerima trauma dan cerita masa lalu naradidik. Penerimaan tersebut berpotensi menciptakan pemulihan trauma dalam diri naradidik. Proses penerimanya dalam bentuk tindakan konkret yang dilakukan Ms. G maupun bapak kos, menjadi bukti nyata yang dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan diri dan kepercayaan kepada sesama, khususnya pada kelompok suku atau ras yang menjadi korban kekerasan dan diskriminasi berbasis rasial.

Teopoetika pemulihan trauma pasca kekerasan dan diskriminasi berbasis rasial dalam film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers* terlihat dalam bentuk penerimaan dan penarasian trauma. Dalam kedua film tersebut, penerimaan dan penarasian ditampilkan ditunjukkan dengan tindakan konkret yang memungkinkan pemulihan trauma terjadi dalam kisah tersebut dan setelah cerita dari film tersebut. Penerimaan dalam film tersebut memberi dorongan kepada masyarakat yang menyaksikan narasi trauma dari kedua film untuk mengupayakan pemulihan trauma secara konkret dan nyata di kehidupan antarmasyarakat. Film *Kitorang Basudara* dan

Freedom Writers dikatakan sebagai teopoetika pemulihan trauma juga karena di dalam kedua film tersebut terdapat praktik perlawanan terhadap diskriminasi dan penderitaan yang tidak lagi dibungkam melainkan mulai disuarakan. Suara-suara perlawanan yang ditampilkan dalam seni puisi ataupun film dapat berpotensi menciptakan ruang penyembuh, tidak hanya secara personal tetapi juga secara komunal.⁴⁰ Teopoetika pemulihan trauma dari kedua film juga menjadi ruang pembentukan spiritualitas iman dengan edukasi yang mendorong kemanusiaan dan toleransi antarsesama. Teopoetika dalam kedua film menyatukan narasi traumatik dengan narasi spiritualitas kasih Ilahi yang memungkinkan penyintas dan masyarakat luas melihat narasi tersebut sebagai bagian refleksi personal dan komunal.⁴¹

KESIMPULAN

Pemulihan trauma pasca kekerasan dan diskriminasi berbasis rasial pada dasarnya dapat dilakukan bila setiap orang secara bersama-sama memberi diri untuk menerima dan mengupayakan pemulihan trauma. Menarasikan pengalaman traumatik dengan menggunakan media film merupakan salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk menciptakan pemulihan trauma, secara khusus pemulihan trauma berbasis rasial. Melalui film, peristiwa traumatik yang terbungkam atau tidak tersuarakan diberi ruang untuk diungkapkan dan dimaknai. Hal ini mengartikan bahwa film tidak hanya dapat menjadi wadah cerita fiksi, tetapi juga dapat menjadi ruang penarasian kisah nyata yang melaluinya tercipta pembelajaran dan pemulihan. Seperti dalam film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers*, pengalaman traumatik yang secara nyata dialami oleh sekelompok orang, disuarakan dan memberi dorongan edukasi serta pemulihan. Pemulihan dimungkinkan jika narasi traumatik dielaborasi dengan narasi kemanusiaan dan toleransi, sehingga kisah dalam film tidak hanya berisi narasi pengalaman traumatik tetapi juga terdapat pemaknaan atas pengalaman traumatik yang dinarasikan.

Film *Kitorang Basudara* dan *Freedom Writers* yang memperlihatkan penerimaan dari kelompok mayoritas yang melihat diskriminasi terhadap minoritas namun enggan melanjutkan tindakan diskriminatif, menjadi ruang perlawanan atas penderitaan dan diskriminasi yang berkelanjutan. Penerimaan tersebut juga menempatkan Yang Ilahi dalam ruang ketersediaan trauma, yang kemudian mendorong

penyintas dan masyarakat melampaui trauma serta perbedaan antarsesama. Kesaksian trauma dalam film membantu manusia untuk melihat dan memaknai trauma dari kacamata baru, sehingga terjadi pemulihan dan pemutusan mata rantai trauma.

Endnotes :

- ¹ VOI, "Unggahan Kader Partai Hanura Ambroncius Nababan Yang Terancam Pidana," VOI, 2021.
- ² Stephanie N. Arel and Shelly Rambo, *Post-Traumatic Public Theology* (Gewerbstrasse: PALGRAVE MACMILLAN, 2016), 91–92.
- ³ Michelle A. Walsh, "Taking Matter Seriously: Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence," in *Post-Traumatic Public Theology*, ed. Stephanie N. Arel and Shelly Rambo (Gewerbstrasse: Palgrave Macmillan, 2016), 244–45.
- ⁴ Rebecca S. Chopp, "Theology and the Poetics of Testimony," in *Converging on Culture: Theologians in Dialogue with Cultural Analysis and Criticism*, ed. Delwin Brown, Sheila Greeve Davaney, and Kathryn Tanner (Oxford: Oxford University Press, 2001), 61–62.
- ⁵ Dan Hauge, "The Trauma of Racism and the Distorted White Imagination," in *Post-Traumatic Public Theology*, ed. Stephanie N. Arel and Shelly Rambo (Gewerbstrasse: Palgrave Macmillan, 2016), 92–97.
- ⁶ Chopp, 56.
- ⁷ Walsh, "Taking Matter Seriously: Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence," 244–45.
- ⁸ Manohla Dargis, "Synopsis of Freedom Writers," The New York Times, 2007.
- ⁹ IvyPanda Free Essays, "Review of 'Freedom Writers' Essay," IvyPanda: Free Essays, 2021.
- ¹⁰ Rofiah, "Sinopsis: The Freedom Writers Diary," Orthevie's Blog, 2010.
- ¹¹ Handumay, "Sinopsis Freedom Writers (2007): Perjuangan Seorang Guru," n.d.
- ¹² Dargis, "Synopsis of Freedom Writers."
- ¹³ Kompas, "'Kitorang Basudara', Perjuangan Kakak Beradik Di Kota Yogyakarta," Kompas.com, 2016.
- ¹⁴ Lulu Ratna, "Kota Dan Sinema Dalam Film Pendek Indonesia," Cinemapoetica, 2016.
- ¹⁵ Mika Dhitya, "Diskriminasi Terhadap Orang Papua Di Tanah Rantau," Kompasiana, 2019.
- ¹⁶ Kompas, "'Kitorang Basudara', Perjuangan Kakak Beradik Di Kota Yogyakarta."
- ¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Rasialisme," n.d.
- ¹⁸ Cambridge Dictionary, "Meaning of Racism in English," n.d.
- ¹⁹ Nurhadi Suchyo, "Warisan Masa Lalu Dalam Persoalan Rasisme Di Indonesia," VOA Indonesia, 2021.
- ²⁰ Sri Anindiati Nursastri, "Antropolog Jelaskan Asal-Usul Rasisme Di Indonesia" Kompas.com, 2020.
- ²¹ UNESCO, "Leading the World's Fight Against Racism for 70 Years," n.d.
- ²² Kurumbi Wone, "Racially Charged Attack on High Profile Papuan Human Rights Activist Natalius Pigai in Jakarta: How Does This Impact the Relationship Between Papuans and Indonesians?," n.d.
- ²³ Dan Hauge, "The Trauma of Racism and the Distorted White Imagination," in *Post-Traumatic Public Theology*, ed. Stephanie N. Arel and Shelly Rambo (Gewerbstrasse: Palgrave Macmillan, 2016), 94–95.
- ²⁴ Caroline Bologna, "How Is Collective Trauma Different From Individual Trauma" Huffpost, 2021.
- ²⁵ Gilad Hirschberger, "Collective Trauma and the Social Construction of Meaning," *Frontiers in Psychology* 36 (2006): 3.
- ²⁶ Hauge, "The Trauma of Racism and the Distorted White Imagination," 103.
- ²⁷ Caroline Bologna, "How Is Collective Trauma Different From Individual Trauma?"
- ²⁸ Endang Sartika, "Traumatic Experience in Eka Kurniawan's Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8 (2020): 122–23.

- ²⁹ Chopp, "Theology and the Poetics of Testimony," 56.
- ³⁰ Chopp, 56–58.
- ³¹ Chopp, 61–62.
- ³² Chopp, 64–65.
- ³³ Eric Boynton and Peter Capretto, *Trauma and Transcendence: Suffering and the Limits of Theory* (New York: Fordham University Press, 2018), 225–27.
- ³⁴ Wendy Farley, "Serving the Spirit of Goodness: Spiritual and Theological Responses to Affliction in the Writings of St. John of the Cross and Louise Erdrich," in *Post-Traumatic Public Theology*, ed. Stephanie N. Arel and Shelly Rambo (Gowerbestrasse: Palgrave Macmillan, 2016), 116–17.
- ³⁵ Walsh, "Taking Matter Seriously: Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence," 255–56.
- ³⁶ Walsh, 252.
- ³⁷ Sartika, "Traumatic Experience in Eka Kurniawan's Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas," 122–23.
- ³⁸ Sartika, 122–23.
- ³⁹ Sartika, 127.
- ⁴⁰ Ashley Theuring, "Holding Hope and Doubt: The Interreligious Theopoetics Response to Public Tragedies," *Theopoetics 2* (2016): 9–10.
- ⁴¹ Dave Harrity, "The Theopoetics of Literature: An Aesthetic Statement, Part II," *Theopoetics 1* (2015): 10–11.

DAFTAR PUSTAKA

- Arel, Stephanie N., and Shelly Rambo. *Post-Traumatic Public Theology*. Gowerbestrasse: PALGRAVE MACMILLAN, 2016.
- Boynton, Eric, and Peter Capretto. *Trauma and Transcendence: Suffering and the Limits of Theory*. New York: Fordham University Press, 2018.
- Cambridge Dictionary. "Meaning of Racism in English," n.d.
- Caroline Bologna. "How Is Collective Trauma Different From Individual Trauma?" Huffpost, 2021. https://www.huffpost.com/entry/collective-trauma-meaning_1_606cc3cfc5b6c70eccaa99cd.
- Chopp, Rebecca S. "Theology and the Poetics of Testimony." In *Converging on Culture: Theologians in Dialogue with Cultural Analysis and Criticism*, edited by Delwin Brown, Sheila Greeve Davaney, and Kathryn Tanner, 56–70. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Dargis, Manohla. "Synopsis of Freedom Writers." *The New York Times*, 2007. <https://www.nytimes.com/2007/01/05/movies/05free.html>.

- Dhitya, Mika. "Diskriminasi Terhadap Orang Papua Di Tanah Rantau." Kompasiana, 2019.
<https://www.kompasiana.com/mikadhitya/5d38b7670d8230382d2d8b5a/diskriminasi-terhadap-orang-papua-di-tanah-rantau>.
- Farley, Wendy. "Serving the Spirit of Goodness: Spiritual and Theological Responses to Affliction in the Writings of St. John of the Cross and Louise Erdrich." In *Post-Traumatic Public Theology*, edited by Stephanie N. Arel and Shelly Rambo, 115–34. Gewerbestrasse: Palgrave Macmillan, 2016.
- Handumay. "Sinopsis Freedom Writers (2007): Perjuangan Seorang Guru," n.d.
- Harrity, Dave. "The Theopoetics of Literature: An Aesthetic Statement, Part II." *Theopoetics* 1 (2015): 9–15.
- Hauge, Dan. "The Trauma of Racism and the Distorted White Imagination." In *Post-Traumatic Public Theology*, edited by Stephanie N. Arel and Shelly Rambo, 89–114. Gewerbestrasse: Palgrave Macmillan, 2016.
- Hirschberger, Gilad. "Collective Trauma and the Social Construction of Meaning." *Frontiers in Psychology* 36 (2006): 1–14.
- IvyPanda Free Essays. "Review of 'Freedom Writers' Essay." IvyPanda: Free Essays, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Arti Kata Rasialisme," n.d.
- Kompas. "'Kitorang Basudara', Perjuangan Kakak Beradik Di Kota Yogyakarta." Kompas.com, 2016.
- Kurumbi Wone. "Racially Charged Attack on High Profile Papuan Human Rights Activist Natalius Pigai in Jakarta: How Does This Impact the Relationship Between Papuans and Indonesians?," n.d.
- Nurhadi Sucahyo. "Warisan Masa Lalu Dalam Persoalan Rasisme Di Indonesia." VOA Indonesia. Accessed December 28, 2022.
<https://www.voaindonesia.com/a/warisan-masa-lalu-dalam-persoalan-rasisme-di-indonesia/5775878.html>.
- Ratna, Lulu. "Kota Dan Sinema Dalam Film Pendek Indonesia." Cinemapoetica, 2016. <https://cinemapoetica.com/kota-dan-sinema-dalam-film-pendek-indonesia/>.

- Rofiah. "Sinopsis: The Freedom Writers Diary." Orthevie's Blog, 2010.
<https://orthevie.wordpress.com/2010/02/14/sinopsis-the-freedom-writers-diary/>.
- Sartika, Endang. "Traumatic Experience in Eka Kurniawan's Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8 (2020): 121–38.
- Sri Anindiati Nursastri. "Antropolog Jelaskan Asal-Usul Rasisme Di Indonesia." Kompas.com, 2020.
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/04/133000923/antropolog-jelaskan-asal-usul-rasisme-di-indonesia?page=all>.
- Theuring, Ashley. "Holding Hope and Doubt: The Interreligious Theopoetics Response to Public Tragedies." *Theopoetics* 2 (2016): 7–28.
- UNESCO. "Leading the World's Fight Against Racism for 70 Years," n.d.
- VOI. "Unggahan Kader Partai Hanura Ambroncius Nababan Yang Terancam Pidana." VOI, 2021.
- Walsh, Michelle A. "Taking Matter Seriously: Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence." In *Post-Traumatic Public Theology*, edited by Stephanie N. Arel and Shelly Rambo, 241–65. Gewerbestrasse: Palgrave Macmillan, 2016.